

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1017-1027

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1017-1027>**INTEGRASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 RANTAU SELATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Meutia Anggraini*, Mila Nirmala Sari

Universitas Labuhanbatu, Indonesia.

*e-mail: meutiaanggraini171@gmail.com

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas X SMAN 1 Rantau Selatan pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Mengenal, Menyadari, dan Menghargai Keragaman Identitas" dengan mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini mengikuti desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis & McTaggart dan dilaksanakan dalam tiga siklus, yakni pra-siklus, siklus I, dan siklus II yang masing-masing terdiri dari 4 tahapan, seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebanyak 36 peserta didik Kelas X-2 menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik mengalami kenaikan dari 63,3 pada pra-siklus, menjadi 78,6 pada Siklus I, dan 89,4 pada Siklus II. Tingkat ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan yang substansial, yaitu dari 30,5% di pra-siklus, 61,1% di Siklus I, hingga mencapai 91,6% di Siklus II. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah secara kritis melalui Problem Based Learning (PBL), tetapi juga mampu menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Kata Kunci: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar.

Abstract. This classroom action research aims to improve the learning outcomes of Class X students of SMAN 1 Rantau Selatan in Pancasila Education Learning with the material "Recognizing, Realizing, and Appreciating Identity Diversity" by integrating the Problem Based Learning (PBL) model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research follows the classroom action research design of Kemmis & McTaggart and is carried out in three cycles, namely pre-cycle, cycle I, and cycle II, each consisting of 4 stages, such as planning, implementation, observation, and reflection. A total of 36 Class X-2 students became the subjects in this study. Data collection was carried out using observation and learning outcome tests. The results of the study showed that there was a significant increase in student learning outcomes. The average score of students increased from 63.3 in the pre-cycle, to 78.6 in Cycle I, and 89.4 in Cycle II. The classical completion rate also showed a substantial increase, namely from 30.5% in the pre-cycle, 61.1% in Cycle I, to 91.6% in Cycle II. This study is expected to be a guideline in implementing a learning model that not only emphasizes critical problem solving through Problem Based Learning (PBL), but is also able to appreciate and accommodate the cultural diversity of students through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach.

Keywords: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : peteka@um-tapsel.ac.id



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkompoten. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi diri, serta belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis agar setiap orang dapat menemukan arah hidupnya, mengenali bakat yang dimiliki, dan menggunakannya untuk mencapai tujuan pribadi maupun berkontribusi bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Pendidikan dan pembelajaran memiliki keterkaitan sangat erat karena pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan (Muallif, 2024). Pembelajaran adalah sarana atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Dengan terwujudnya pembelajaran yang efektif, maka tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh (Muallif, 2024).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Makna pembelajaran lebih luas melalui Pasal 19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa proses pembelajaran setiap satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menarik, menantang, memotivasi partisipasi aktif peserta didik, memberikan ruang

keaktivitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan mental peserta didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005).

Pendidikan Pancasila merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakatnya (Sakinah & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagai ideologi bangsa, Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang harus diajarkan sejak dini agar generasi muda memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya bangsa (Natalia & Saingo, 2023). Dalam lingkup pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter serta moral peserta didik di seluruh jenjang pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kompetensi dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan cerminan Pancasila, seperti: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong-royong, mandiri, berkebhinekaan global, kreatif, dan bernalar kritis. Dengan begitu, pendidikan dapat sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa "Pendidikan tidak hanya berbentuk pengajaran yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mendidik keterampilan berpikir peserta didik".

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, khususnya di kelas X SMAN 1 Rantau Selatan tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan evaluasi pembelajaran, hasil belajar peserta didik sering sekali kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bosan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang didapat oleh mereka menunjukkan angka yang masih rendah. Rasa bosan ini muncul karena proses pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton dengan metode konvensional yang mendorong peserta didik untuk mendengar, mencatat dan menghafal. Dengan adanya metode konvensional ini, peserta didik menjadi pasif dan akhirnya bosan dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu. Pada pengamatan awal, peserta didik terlihat pasif. Mereka hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat tulisan yang diberikan guru tanpa adanya stimulus terhadap materi yang sedang diberikan dan penyesuaian terhadap latar belakang peserta didik. Berdasarkan perolehan hasil belajar peserta didik yang terdapat pada dokumen nilai guru dalam ulangan harian dan kuis yang dilakukan setelah berakhirnya materi "Identitas Individu dan Identitas Kelompok", hasil belajar peserta didik belum menunjukkan nilai yang maksimal, sebab masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Adapun dari 36 orang peserta didik di kelas X-2, hanya 11 orang peserta didik (30,5%) yang nilainya tuntas dan 25 orang peserta didik (69,4%) nilainya tidak tuntas dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan batas KKTP 78. Nilai maksimal kelas adalah 78, sedangkan nilai minimum adalah 30, dengan rata-rata kelas 63,3. Nilai rata-rata kelas yang tidak memenuhi KKTP serta persentase peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas menjadi alasan untuk menindaklanjuti permasalahan di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan. Oleh karena itu, dalam proses berlangsungnya pembelajaran dibutuhkan model dan pendekatan pembelajaran yang dapat mengunggah semangat belajar peserta didik di kelas selama pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang kooperatif, yakni model Problem Based Learning (PBL) yang menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan mengintegrasikan pengalaman budaya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang sebagai alat yang dapat membangkitkan minat dan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan nyata (Kusuma, 2021). Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah proses pembelajaran dengan model pendekatan yang menghormati keberagaman kebudayaan di dalam kelas untuk mewujudkan pembelajaran yang bermanfaat (Febdhizawati et al., 2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memastikan materi yang diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan latar belakang budaya di lingkungan sekitar dan mereka pernah mengalaminya (Laili et al., 2024).

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

dilakukan di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan karena keduanya relevan dengan materi pelajaran serta latar belakang budaya peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan mengenali diri peserta didik, guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman budaya dan kebutuhan belajarnya. Dengan begitu, integrasi model PBL dengan pendekatan CRT ini dapat mengembangkan bakat dan potensi peserta didik, yang pada akhirnya memudahkan tercapainya tujuan pendidikan (Oktariani et al., 2022).

Integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) ini diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Mengenali, Menyadari, dan Menghargai Keragaman Identitas” karena kombinasi keduanya dapat membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi keberagaman identitas secara lebih kontekstual dan bermakna. Model Problem Based Learning (PBL) mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan isu keberagaman di lingkungan mereka, sementara pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memastikan bahwa proses pembelajaran menghargai latar belakang budaya peserta didik, menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan inklusif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap toleran, empati, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu kebhinekaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Zulfa Mardini, Arief Aulia Rahman, dan Andini

Fitri Tanjung pada Januari 2025 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-E1 SMA Negeri 10 Medan”, menghasilkan penelitian bahwa penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi CRT secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat dari 49% menjadi 63%. Sementara itu, pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat dari 66% menjadi 71%, dengan total peningkatan sebesar 22%. Hasil ini menunjukkan efektivitas integrasi model PBL dengan CRT dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik (Mardini et al., 2025).

Berdasarkan uraian pernyataan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengusulkan judul “Integrasi Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Rantau Selatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila”.

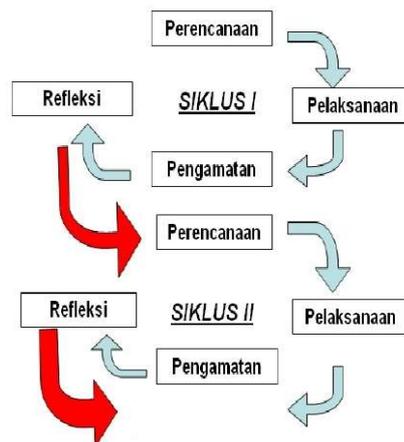
METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas X-2 SMA Negeri 1 Rantau Selatan yang berjumlah 36 orang peserta didik, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Mengenali, Menyadari, dan Menghargai Keragaman Identitas pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk memperbaiki praktik pengajaran melalui pemberian

tindakan kelas yang diawali dengan rancangan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan tindakan, observasi, dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Desain penelitian ini mengacu pada teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.

Taggart, sehingga pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan kegiatan, yaitu: (1) Tahap perencanaan (Planning); (2) Tahap pelaksanaan (Action); (3) Tahap pengamatan (Observing); dan (4) Tahap refleksi (Reflecting) (Kemmis & Mc., 1988).



Gambar 1. Alur Tahapan Siklus

Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan lembar pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar terhadap pengetahuan peserta didik. Kriteria dan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditetapkan adalah rata-rata

klasikal peserta didik minimal mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu ≥ 78 (Cukup), dan setidaknya 75% peserta didik memperoleh ≥ 78 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2015).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator Tindakan	Deskripsi	Target Hasil Belajar
Hasil Belajar	Penilaian Hasil Belajar	Minimal 75% dari 36 orang peserta didik kelas X-2 mencapai nilai ≥ 78 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi peneliti pada peserta didik kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan guru saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi model Problem Based Learning (PBL)

dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Hasil observasi terhadap kondisi awal pembelajaran menjadi acuan perencanaan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan, pada waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah, yaitu guru menjelaskan materi di depan kelas, peserta didik hanya mencatat materi, dan mengerjakan soal uji kompetensi yang terdapat di buku pegangan peserta didik saja. Melalui tahap observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa pada saat proses pembelajaran, peserta didik terlihat kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam tahap observasi, peneliti tidak hanya melakukan observasi terkait

pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik melainkan peneliti juga melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan masih belum optimal. Guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif, belum menerapkan variasi metode pembelajaran, dan belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dan antusias dalam pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Adapun hasil belajar peserta didik pada tahap pra-siklus ini dipaparkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diuraikan bahwa peserta didik masih memiliki hasil belajar yang sangat kurang. Maka, untuk meningkatkan hasil belajar dan mengatasi kebosanan dalam belajar peneliti mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

A. Siklus 1

Siklus I ini dilakukan sebanyak 1 kali dalam dua pertemuan sekaligus dan 1 kali penilaian. Pada perencanaan

siklus 1, peneliti menelaah permasalahan yang ditemukan pada tahap pra-siklus untuk diberikan tindakan. Peneliti melakukan rancangan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Peneliti menyusun Modul Ajar dan membuat LKPD yang berisi mengenai analisis terhadap materi yang sedang diajarkan. Peneliti juga melakukan penyusunan lembar observasi sebagai pedoman untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) dengan

pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Tahap pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada tanggal 29 April 2025. Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Pada tahap ini, guru sudah mulai menggunakan integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kegiatan

pembelajaran dengan mengaitkan materi dan pengalaman belajar peserta didik dan menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah. Selanjutnya, pada tahap pengamatan guru memberikan 20 pertanyaan pilihan ganda melalui secarik kertas lembar jawaban yang dibagikan kepada peserta didik. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus I ini ialah:

Tabel 2. Hasil Belajar Pelaksanaan Siklus I

Keterangan	Nilai Rata-Rata Peserta Didik	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	78,6	22	14	61,1%	38,8%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal sebelum tindakan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 78,6 dari 63,3 pada tahap pra-siklus. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai memahami materi yang diajarkan dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat hasil belajar dari beberapa peserta didik yang rendah karena tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai dalam siklus I ini masih berada pada angka 61,1%, sehingga belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dari 36 orang peserta didik, terdapat 14 orang peserta didik atau 38,8% peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi KKTP. Pada siklus ini juga dapat dilihat bahwa rata-rata kategori aktivitas peserta didik sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa yang kurang. Dengan demikian, diperlukan evaluasi pada siklus pembelajaran berikutnya untuk melihat sejauh mana peningkatan aktivitas belajar serta hasil belajar

peserta didik dapat lebih dioptimalkan. Diharapkan dengan dilaksanakannya siklus lanjutan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang diberikan serta mampu mencapai tingkat ketuntasan yang sesuai dengan KKTP.

B. Siklus 2

Setelah melihat hasil belajar peserta didik pada siklus I, peneliti melakukan tindakan berikutnya di siklus 2. Pada tahap perencanaan siklus ini, peneliti bersama dengan guru kembali merancang tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II guna memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Peneliti melakukan modifikasi Modul Ajar dan LKPD dalam materi "Mengenal, Menyadari, dan Menghargai Keragaman Identitas" melalui integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Modul Ajar disusun dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk sajian berdasarkan solusi terhadap masalah yang akan dibahas. Peneliti juga

melakukan penyusunan lembar observasi sebagai pedoman untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2025. Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti dengan mengaitkan materi dan pengalaman budaya peserta didik serta memberikan peserta didik deskripsi terhadap suatu

masalah yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik agar peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap suatu masalah. Selanjutnya, pada tahap pengamatan guru memberikan 20 pertanyaan pilihan ganda melalui platform Blooket yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut merupakan data ketuntasan hasil belajar peserta didik yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Pelaksanaan Siklus II

Keterangan	Nilai Rata-Rata Peserta Didik	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	89,4	33	3	91,6%	8,3%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal sebelum tindakan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 89,4 dari 63,3 pada tahap pra-siklus dan 78,6 pada tahap siklus I. Hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi yang diajarkan dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai dalam siklus II sudah mencapai persentase sebesar 91,6%, sehingga sudah memenuhi standar yang telah

ditetapkan. Dari 36 orang peserta didik, hanya terdapat 3 orang peserta didik atau 8,3% peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi KKTP. Pada siklus ini terlihat bahwa rata-rata aktivitas peserta didik telah mencapai kategori yang sangat baik. Ketika kuis dilakukan melalui platform Blooket, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif, serta hasil kuis yang diperoleh pun menunjukkan capaian nilai yang memuaskan. Berikut ini merupakan gambar grafik peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan thap prasiklus, siklus I dan siklus II:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik peningkatan hasil belajar tersebut, dapat diamati bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Oleh sebab itu, nilai

rata-rata kelas juga menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal. Adapun peningkatannya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Keterangan	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Pra-siklus	11	30,5%	25	69,4%
Siklus 1	22	61,1%	14	38,8%
Siklus 2	33	91,6%	3	8,3%

Pada tahap awal/pra-siklus, persentase hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya menunjukkan sebesar 30,5%, meningkat pada Siklus I menjadi 61,1%, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 91,6%. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase hasil belajar secara klasikal menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase jumlah peserta didik yang sudah tuntas.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 69,4% peserta didik memiliki pengetahuan di bawah KKTP, yakni sebesar 78. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Mardini, Arief Aulia Rahman, dan Andini Fitri Tanjung pada Januari 2025 bahwa peningkatan persentase ketuntasan belajar menunjukkan kombinasi model PBL dan CRT dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran matematika membantu mereka merasa lebih terhubung dengan

materi yang diajarkan (Mardini et al., 2025).

Kegiatan awal penelitian dilakukan melalui kegiatan perancangan modul ajar dan LKPD, kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dirancang dalam modul ajar tersebut. Terakhir, peneliti bersama guru pamong dan beberapa rekan mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat disusun rencana tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya. Pada siklus I, jumlah peserta yang mencapai ketuntasan yakni 61,1% atau sebanyak 22 orang peserta didik. Hal yang kurang maksimal dilakukan oleh peneliti saat menerapkan model PBL terintegrasi CRT pada siklus I adalah kurangnya apersepsi dan motivasi yang diberikan di awal pembelajaran, waktu untuk diskusi peserta didik kurang, serta pemberian kuis yang masih menggunakan model konvensional. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, rencana tindak lanjut yang akan dilakukan pada pertemuan 2 adalah memperbaiki dan memaksimalkan hal-hal yang kurang tersebut.

Pada siklus II, peneliti memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami poin-poin yang akan

dibahas. Pada siklus ini, peneliti juga memanfaatkan kemajuan teknologi pengajaran melalui platform Blooket dalam memberikan kuis sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik. Proses perbaikan dari siklus I hingga siklus II menunjukkan persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar hingga mencapai 30,5%. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan setelah dilakukannya integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa persentase ketuntasan peserta didik kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan secara klasikal di tahap pra-siklus hanya 30,5% peserta didik yang berhasil mencapai KKTP, sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara, 69,4% peserta didik belum mencapai KKTP, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas. Pada kegiatan pra-siklus, guru masih menggunakan model dan media konvensional serta pendekatan yang masih berpusat pada guru.

Pada siklus I, guru sudah mulai mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kegiatan pembelajaran. Namun, apersepsi dan motivasi yang diberikan oleh guru belum sesuai dengan latar belakang dan karakter peserta didik, sehingga masih

terdapat hasil belajar dari beberapa peserta didik yang rendah karena tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai dalam siklus I ini masih berada pada angka 61,1%, sehingga belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dari 36 orang peserta didik, terdapat 14 orang peserta didik atau 38,8% peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi KKTP.

Pada siklus II, peserta didik di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan mengalami peningkatan yang lebih baik dari tahap siklus I dengan persentase ketuntasan 91,6%. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat berkontribusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Mengenal, Menyadari, dan Menghargai Keragaman Identitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis hanturkan kepada seluruh pihak yang sudah bersedia mendukung penelitian yang telah dilakukan ini. Terimakasih penulis kepada Bapak Solikhin, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Rantau Selatan dan Ibu Marini Br. Siregar, S.Pd., selaku guru pamong yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan. Terimakasih juga kepada peserta didik kelas X-2 SMAN 1 Rantau Selatan yang telah merelakan waktunya dan bersedia menjadi model dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Febdhizawati, E. H., Buchori, A., & Indiati, I. (2023). Desain E-Modul Flipbook Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Transformasi Geometri.

- Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 5233–5241.
- Kemmis, S., & Mc., T. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467.
- Laili, F., Nurbayti, H., Dewi, P. T. B., & Amoyo, I. R. W. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V A SDN Kemasan 1 Kota Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 7(4), 453–459.
- Mardini, Z., Rahman, A. A., & Tanjung, A. F. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-E1 SMA Negeri 10 Medan. *Journal on Education*, 7(2), 11284–11291.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, BPK RI (2015).
- Muallif. (2024). Memahami Hubungan Antara Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Islam An-Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/memahami-hubungan-antara-pendidikan-dan-pembelajaran.html>
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Oktariani, Hernawati, L., Rukiah, S., & Wardiah, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Perkembangan Pendidikan di Sekolah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/682>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U_tahun2003_nomor020.pdf.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (2005).
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>